

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dalam rangka pemenuhan kebutuhannya sebagai manusia.<sup>1</sup> Selain itu, pendidikan adalah usaha dalam membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik secara rohani maupun secara jasmani.

Salah satu sarana dalam dunia pendidikan adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>2</sup>

Pada pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dinyatakan juga dalam 6 ayat yang meliputi:

- (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal

---

<sup>1</sup> Eka Cahya Maulidiyah, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, (IAIN Tulungagung, 2016). hal. 1.

<sup>2</sup> Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dibanding usia selanjutnya. *National Assosiation Education for Young Children (NAEYC)* menyebutkan jika anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0-8 tahun. Rentang usia tersebut lazim disebut sebagai usia Golden Ages. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif).<sup>3</sup>

Anak usia dini harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya secara optimal dengan pengalaman yang nyata yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak.<sup>4</sup>

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum aspek perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5, dinyatakan bahwa aspek-aspek perkembangan

---

<sup>3</sup> Nuryanti, *Development Child's Gross Motor Skills Through Cheerful Calisthenics, Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Senam Ceria*, 2015.

<sup>4</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2016), hal. 76.

anak usia dini mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosialemosional, dan seni.

Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah perkembangan kognitif, dimana pada usia 5-6 tahun adalah periode terbaik untuk mengembangkan aspek kognitifnya. Perkembangan kognitif dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), diberikan lingkup perkembangan yang meliputi belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik dengan indikator capaian masing-masing perkembangan yang berbeda. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.

Salah satu ciri yang dapat ditunjukkan aspek perkembangan kognitif dalam lingkup belajar dan pemecahan masalah adalah anak dapat menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan). Dari uraian tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada aspek perkembangan kognitif anak usia dini dengan salah satu kemampuan yang ditumbuhkan adalah kreativitasnya. Setiap anak memiliki bakat kreatif, dan ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan dan perlu dipupuk sejak dari usia dini. Bila bakat kreatif anak tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang secara optimal, bahkan menjadi

bakat yang terpendam tidak dapat diwujudkan. Oleh sebab itu diperlukan upaya pendidikan yang dapat mengembangkan kreativitas anak.<sup>5</sup>

Kreativitas dan kecerdasan seseorang tergantung pada kemampuan mental yang berbeda-beda. Kecerdasan dapat ditimbulkan dengan konsep rutinitas, yaitu aktivitas mental yang asli, murni dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.<sup>6</sup> Menurut J.P. Guilford yang disebut kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah dengan melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada sehingga lebih efisien, efektif dan produktif.<sup>7</sup>

Seseorang dapat saja melewatkan berbagai kesempatan yang bernilai disebabkan tidak tumbuhnya kreativitas. Faktanya di lapangan, kreativitas masih menjadi hal yang sangat sering diabaikan, utamanya kondisi ditengah pandemi seperti sekarang. Menurut Elisabeth Hurlock, beberapa alasan pengabaian kreativitas disebabkan oleh 5 hal, antara lain : Pertama, kreativitas merupakan sesuatu yang diturunkan, sehingga tidak ada usaha

---

<sup>5</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal. 8.

<sup>6</sup> Latif Syaipudin dan Idah Nurfajriya Awwalin. "The Learning Routines for SD/MI Level in terms of the Impact Covid-19 Pandemic (Case study at MI Al-Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan)." *Edukasi: Journal of Educational Research* 1.1 (2021), hal. 58-68.

<sup>7</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), Cet.III, hal. 271.

untuk menjadikan seseorang menjadi kreatif karena kreativitas merupakan sebuah keturunan. Kedua, kreativitas hanya dimiliki oleh sebagian orang, sehingga para peneliti hanya memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang lainnya. Ketiga, keyakinan bahwa ketekunan dalam bekerja serta prestasi tinggi lebih diakui daripada mereka yang kreatif. Itu sebabnya tidak ada dorongan untuk anak-anak untuk mengembangkan kreativitas yang mereka miliki. Keempat, adanya keyakinan bahwa seseorang yang kreatif tidak sesuai dengan gender yang dimilikinya. Anak laki-laki yang memiliki kreativitas diyakini lebih feminim dibandingkan anak laki-laki yang lain. Begitu juga sebaliknya, anak perempuan yang memiliki kreativitas diyakini lebih maskulin dibandingkan anak perempuan yang lain. Kelima, menurut para ahli, kreativitas tidak mudah untuk dipelajari bahkan sulit untuk melakukan pengukuran.<sup>8</sup>

Dalam upaya mengembangkan kreativitas dan menjaga usaha agar pengembangan itu berjalan lancar, maka perlu diperhatikan komponen komponen untuk membangun kreativitas dan cara mengembangkan kreativitas. Salah satu bentuk rangsangan yang sangat penting adalah kasih sayang (touch). Dengan kasih sayang anak akan memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai pengalaman emosional dan mengolahnya dengan baik. Kreativitas sangat terkait dengan kebebasan pribadi. Hal itu artinya, seorang anak harus memiliki rasa aman dan kepercayaan diri yang

---

<sup>8</sup> Elisabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid: 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 2-3.

tinggi sebelum berkreasi. Sedangkan pondasi untuk membangun rasa aman dan kepercayaan dirinya adalah dengan kasih sayang.<sup>9</sup>

Di sekolah, kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut kepada peserta didiknya. Sebagai seorang kreatif, guru dalam hal ini harus menyadari bahwa hal tersebut dapat terwujud berangkat dari sebuah kesadaran. Guru harus berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik. Di sinilah relevansinya seorang guru sebagai perencana dan pelaksana, sangat dibutuhkan metode-metode yang tepat dalam mengembangkan pembelajaran dan model pendekatan kegiatan mengajar utamanya dalam menumbuhkan kreativitas.

Pendidik anak usia dini di era pandemi COVID-19 berbeda secara tugas dan fungsi dengan pendidik anak usia dini pada situasi seperti biasanya. Adanya Corona Virus Disease ini peran pendidik anak usia dini diganti atau beralih pada orang tua peserta didik masing-masing di rumah. Hal ini karena adanya himbauan dari pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan tentang social dan physical distancing serta pembelajaran daring atau online dari rumah masing-masing peserta didik, maka pendidik anak usia dini diperankan oleh seluruh orang tua peserta didik.

---

<sup>9</sup> Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet.III, hal. 27.

Pelaksanaan pembelajaran untuk anak usia dini selama belajar di rumah dilakukan oleh pendidik yaitu guru yang berperan sebagai perencana kegiatan dan penilai hasil pembelajaran. Sementara untuk pelaksanaan pembelajaran diperankan atau dilakukan oleh orang tua di rumah masing-masing peserta didik dengan tetap menggunakan prinsip bermain sambil belajar. Di samping pendidik sebagai teladan, motivator, administrator, penasehat, pemandu, penilai dan sebagainya. Dalam hal ini seorang pendidik harus membentuk, mempengaruhi dan menciptakan seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan biasanya proses penciptaan itu secara otomatis sering dilandasi cetakan pengalamannya sendiri.

Lembaga TK Pertiwi Sumbergedong Trenggalek merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Trenggalek. Di TK Pertiwi ini menerapkan sistem pembelajaran di rumah atau secara online seperti anjuran dari pemerintah, selain itu ada pertemuan tatap muka dan kunjungan pihak sekolah ke rumah peserta didik untuk pengumpulan tugas dan melakukan pembelajaran secara singkat.

Guru-guru di TK Pertiwi sangat berperan penting dalam pengembangan kreativitas di sekolah. Mengingat guru merupakan orang tua kedua bagi anak, maka guru di sekolah sangat menentukan perkembangan anak di Sekolah. Menurut Gibson, guru wali kelas memiliki peran penting bagi siswa siswi di Sekolah. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru wali kelas, antara lain yaitu sebagai pendengar dan penasihat,

sumber rujukan siswa, penemu potensi siswa, pendidik karir, dan fasilitator.<sup>10</sup>

Mengingat kreativitas masih sering diabaikan, penerapan metode yang digunakan oleh para guru di TK Pertiwi ini sangat diperhatikan, utamanya dimasa pandemi seperti sekarang. Selain pembelajaran secara online atau dari rumah, adanya pertemuan tatap muka dan kunjungan pihak sekolah ke rumah peserta didik ini sangat dimanfaatkan oleh guru untuk menggunakan metode utamanya dalam menumbuhkan kreativitas anak. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang<sup>11</sup>, hal inilah menurut pengamatan peneliti menjadi salah satu tugas guru sebagai pendorong kreativitas anak didik.

Sejauh ini, metode yang selalu digunakan adalah metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Dimana disamping pengumpulan tugas-tugas selama pembelajaran secara online, guru akan melakukan tanya jawab kepada anak dan akan mendemonstrasikan salah satu tugas yang akan diberikan.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana metode tanya jawab dan demonstrasi ini dapat menumbuhkan kreativitas anak selama pandemi dengan mengambil judul **“Metode Guru Dalam**

---

<sup>10</sup> Robert L. Gibson, *Bimbingan dan Konseling edisi ke-7*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hal. 107-111.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2015), hal. 51.

## **Menumbuhkan Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok B di TK Pertiwi Sumbergedong Trenggalek Selama Pandemi”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana metode tanya jawab dalam menumbuhkan kreativitas anak usia dini kelompok B di TK Pertiwi Sumbergedong Trenggalek selama pandemi?
2. Bagaimana metode demonstrasi dalam menumbuhkan kreativitas anak usia dini kelompok B di TK Pertiwi Sumbergedong Trenggalek selama pandemi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana metode tanya jawab dalam menumbuhkan kreativita anak usia dini kelompok B di TK Pertiwi Sumbergedong Trenggalek selama pandemi.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana metode demonstrasi dalam menumbuhkan kreativita anak usia dini kelompok B di TK Pertiwi Sumbergedong Trenggalek selama pandemi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan penelitian yang akan dilaksanakan, maka sejumlah harapan dari penelitian ini dapat bermanfaat dan berperan dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dan referensi dalam dunia pendidikan khususnya pada metode guru dalam menumbuhkan kreativitas anak usia dini kelompok B selama pandemi. Berikut pemaparan detail manfaat penelitian yang diharapkan dapat terjadi di kemudian hari :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang berada di dunia pendidikan mengenai pentingnya menumbuhkan kreativitas sejak anak usia dini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya metode yang digunakan dalam menumbuhkan kreativitas anak usia dini.
- c. Sebagai referensi, pengembangan teori dan analisis untuk kepentingan penelitian di masa yang akan datang.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Lembaga/Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan.

###### b. Kepala Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka pembinaan dan peningkatan mutu pengajaran.

c. Guru

Sebagai bahan pijakan dan sumber informasi serta memberikan inovasi agar guru memiliki metode yang sesuai dalam mengolah pembelajaran baik pembelajaran secara langsung maupun pembelajaran secara tidak langsung / dari rumah.

d. Anak Didik

Adanya strategi yang terencana dengan baik, anak tetap dapat mengembangkan aspek perkembangannya dan menumbuhkan kreativitasnya selama pandemi.

e. Pembaca dan Masyarakat Umum

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat luas demi menciptakan dan membentuk anak-anak dengan aspek perkembangan yang baik tanpa terhambat karena adanya pandemi.

f. Penulis

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang metode guru dalam menumbuhkan kreativitas anak usia dini kelompok B selama pandemi. Mengetahui apa saja metode yang digunakan, bagaimana pelaksanaannya serta bagaimana hasilnya dan nantinya bisa menerapkan sendiri ketika penulis sudah mengajar.

## **E. Penegasan Istilah**

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Metode Guru

Metode Guru adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas baik secara individu maupun kelompok.<sup>12</sup>

#### b. Kreativitas

Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu.<sup>13</sup>

#### c. Anak Usia Dini Kelompok B

Menurut National Assosiation Education for Young Children (NAEYC) anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia 0-8 tahun yang akan menunjukkan perkembangan yang berbeda beda.<sup>14</sup>

### 2. Penegasan Operasional

#### a. Metode Guru

---

<sup>12</sup> Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005. hal. 52

<sup>13</sup> Trisno Yuwono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola) hal.330

<sup>14</sup> Novan Ardi Winani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal. 98

Metode Guru merupakan teknik yang digunakan oleh guru saat mengajar untuk mencapai suatu aspek tertentu.

b. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu hal yang baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada.

c. Anak Usia Dini Kelompok B

Anak usia dini adalah anak dengan rentang umur 5-6 tahun yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditujukan untuk memudahkan dalam penyusunan laporan penelitian. Agar menjadi laporan penelitian yang kredibel, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Bab I Pendahuluan**, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. **Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini berisi tentang tinjauan atau kajian pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (grand theory) dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu.

3. **Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini berisikan prosedur penelitian yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan yang meliputi rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. **Bab IV Hasil Penelitian**, pada bab ini memaparkan hasil penelitian terdiri dari paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.
5. **Bab V Pembahasan**, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategorikategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (grounded theory).
6. **Bab VI Penutup**, pada bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

